

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Per Provinsi di Indonesia dalam Perspektif Islam

Widya Indri Lestari¹⁾, Ida Busnetty²⁾.

^{1,2} Magister Ekonomi, Universitas Trisakti

*Email korespondensi: widyaaindri26@gmail.com

Abstract

Indonesia, which is a developing country, has a goal to achieve the welfare of the nation. These various goals come from the existence of problems, one of the problems that is still being faced by this country is poverty. Poverty has become a concern for all countries in the world, especially developing countries, therefore poverty alleviation is included in the global action plan that has been agreed upon by country leaders in the world, this project is known as the SDGs (Sustainable Development Goals). This study aims to determine the factors that influence poverty per province in Indonesia based on an Islamic perspective in 2020. This study uses cross-sectional data. The variables used in this study as factors that determine poverty alleviation are education, per capita income, employment, and zakat. The analytical tool used in this study is multiple regression OLS model with Eviews9 software. From the results of the analysis, it can be concluded that all variables in this study have a negative effect on poverty per province in Indonesia in 2020, but only the employment variable has a significant effect on poverty per province in Indonesia. Suggestions that can be taken from this research are that the government can improve the quality of education in Indonesia, including in provinces or remote areas that are difficult to reach, open up wider employment opportunities for the community, and collect zakat funds as much as possible to be managed by authorized institutions so that they can be distributed equitably to all provinces in Indonesia. It is also hoped that the government can provide financing to the community in the form of waqf so that the poor can start their own businesses which can indirectly open new jobs. The Islamic instrument in this study is zakat, although zakat has no significant effect on poverty reduction, this happens because the distribution of zakat has not been carried out efficiently by official zakat collection institutions because people choose to directly give zakat to the poor and orphaned institutions. If decision makers use Islamic economic instruments as part of the provisions for alleviating poverty, the authors believe that Indonesia will be free from poverty.

Keywords: Education, Income per Capita, Labor, Zakat, Poverty

Saran sitasi: Lestari, W. I., & Busnetty, I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Per Provinsi di Indonesia dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3136-3144. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6208>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6208>

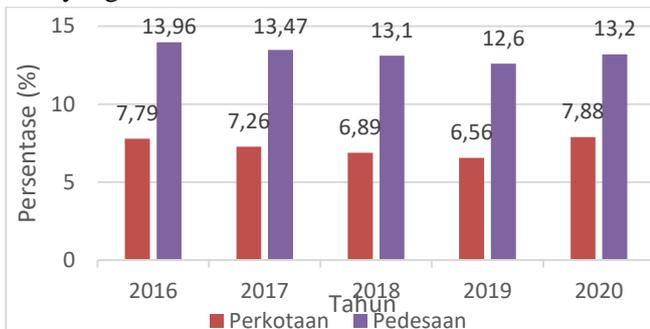
1. PENDAHULUAN

Indonesia yang termasuk sebagai negara berkembang pastinya memiliki tujuan, visi, dan misi untuk meningkatkan pembangunan negara demi mencapai kesejahteraan bangsa. Berbagai tujuan tersebut datang dari adanya permasalahan, salah satu permasalahan yang masih terus dihadapi oleh negara ini yaitu kemiskinan. Kemiskinan sudah menjadi perhatian bagi seluruh negara di dunia terutama negara berkembang, maka dari itu pengentasan kemiskinan termasuk dalam rencana aksi global yang telah disepakati oleh pimpinan negara di dunia, proyek

ini dikenal dengan sebutan SDGs (Sustainable Development Goals). Di antara 17 tujuan SDGs tersebut terdapat beberapa tujuan yang berkaitan dengan kemiskinan seperti Kelaparan (Goals 2) dan Kesehatan (Goals 3). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak kepada aspek hidup lain dan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya tindak kejahatan seperti pencurian.

Berbagai upaya dan usaha telah dilaksanakan oleh pemerintah agar dapat mengatasi permasalahan kemiskinan seperti yang diungkapkan oleh Hanafi (2019) bahwa pemerintah sudah mempersiapkan

beberapa program untuk menekan tingkat kemiskinan di tahun 2019 diantaranya Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu bantuan bersyarat yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat, Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk 20 juta anak usia sekolah agar bisa melanjutkan pendidikan mereka, lalu Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Kartu Indonesia Sehat (KIS) juga diberikan untuk masyarakat dengan pendapatan terendah. Program tersebut dapat dikatakan cukup membuahkan hasil yang baik karena tingkat kemiskinan menjadi berkurang, dapat dilihat melalui data yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik berikut.



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Indonesia di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016-2020)

Berdasarkan grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di perkotaan maupun di pedesaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 tingkat kemiskinan di perkotaan sebesar 7.79 persen dan di pedesaan sebesar 13.96 persen, lalu di tahun 2017 sebesar 7.26 persen di wilayah perkotaan

dan 13.47 persen di pedesaan, kemudian turun lagi di tahun 2018 sebesar 6.89 persen di perkotaan dan 13.1 persen di pedesaan hingga 2019 terus menurun di angka 6.56 persen di perkotaan dan 12.6 persen di pedesaan. Namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu sebesar 7.88 persen di perkotaan dan 13.2 persen di pedesaan, kenaikan ini terjadi akibat pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih melanda dunia. Pemerintah masih terus mencari cara dan solusi agar dapat menekan angka kemiskinan yang kembali memuncak sejak dilanda pandemi.

Untuk dapat menuntaskan suatu permasalahan alangkah baiknya kita perlu mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut. Mengetahui bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan dimensional (dapat dilihat dari berbagai aspek dan sisi) maka penyebab kemiskinan juga sangat beragam, namun kami mencoba melihat dari beberapa aspek sosial dan perspektif islam. Direktur Yayasan Pendidikan, Ahmad Baedowi (2017) mengatakan bahwa terdapat sebanyak 100 juta anak dari seluruh penjuru dunia yang kurang beruntung yang belum memiliki akses untuk bersekolah terutama di negara miskin. Beliau mengatakan bahwa hal ini merugikan bagi tujuan tercapainya kualitas hidup masyarakat yang baik karena anak-anak yang kurang pendidikan akan terhambat prosesnya untuk berkembang yang secara tidak langsung juga menghambat negara tersebut untuk bisa perlahan-lahan terbebas dari kemiskinan.

Tabel 1

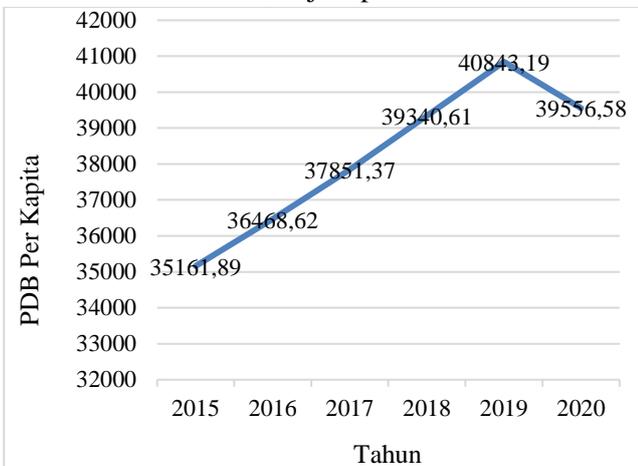
Persentase Jumlah Murid Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sederajat Berdasarkan Provinsi Tahun Ajaran 2019/2020

Provinsi	Persentase	Provinsi	Persentase
ACEH	3.542436109	NUSA TENGGARA BARAT	3.548288333
SUMATERA UTARA	4.713955563	NUSA TENGGARA TIMUR	5.35966917
SUMATERA BARAT	4.396739816	KALIMANTAN BARAT	4.044545437
RIAU	3.811859823	KALIMANTAN TENGAH	3.623199196
JAMBI	3.706231619	KALIMANTAN SELATAN	3.06376798
SUMATERA SELATAN	3.88254581	KALIMANTAN TIMUR	4.293120856
BENGKULU	4.099182671	KALIMANTAN UTARA	3.831168831
LAMPUNG	3.582274921	SULAWESI UTARA	4.704524653
KEP. BANGKA BELITUNG	3.722955504	SULAWESI TENGAH	4.106499659
KEP. RIAU	3.447066465	SULAWESI SELATAN	4.243092431
DKI JAKARTA	3.7344446504	SULAWESI TENGGARA	4.878120954
JAWA BARAT	3.690331119	GORONTALO	4.280536121
JAWA TENGAH	3.499835916	SULAWESI BARAT	4.453232712
DI YOGYAKARTA	0.375739947	MALUKU	5.406524537
JAWA TIMUR	3.318508656	MALUKU UTARA	4.925337379
BANTEN	3.582390483	PAPUA BARAT	4.49188641
BALI	4.318593693	PAPUA	3.079484837

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel tersebut merupakan persentase jumlah anak-anak yang bersekolah hingga bangku sederajat SMA yang diurutkan berdasarkan provinsi di Indonesia. Dapat kita amati bahwa persentase jumlah anak yang bersekolah hingga bangku SMA sederajat tiap provinsinya berbeda-beda atau berfluktuasi. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak anak-anak di tiap provinsi yang belum mendapatkan haknya dalam fasilitas untuk bisa sekolah hingga jenjang SMA sederajat, sedangkan kita semua tahu bahwa pendidikan merupakan penting untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu dalam Peraturan Pemerintah tahun 2010 Nomor 17 tentang tercantum bahwa satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat wajib mengalokasikan paling sedikit 20 persen (dari jumlah keseluruhan peserta didik baru) tempat untuk calon peserta didik berstatus warga negara Indonesia yang mempunyai keandalan akademik kurang memadai dan belum mampu secara ekonomi.

Selain pendidikan juga ada faktor lain yang menyebabkan kemiskinan bertambah yaitu dikemukakan oleh Suhariyanto (2021) selaku Kepala BPS ialah karena terjadi penurunan pendapatan yang ditanggung oleh masyarakat terutama masyarakat kalangan bawah. Pendapatan yang menurun terutama dalam kondisi pandemi disebabkan karena kegiatan perekonomian terhambat sehingga masyarakat terutama kalangan bawah yang memiliki bisnis dimana mereka biasanya berjualan menjadi terhambat pula. Hal ini menyebabkan meningkatnya kemiskinan di Indonesia sebesar 2,76 juta penduduk miskin.



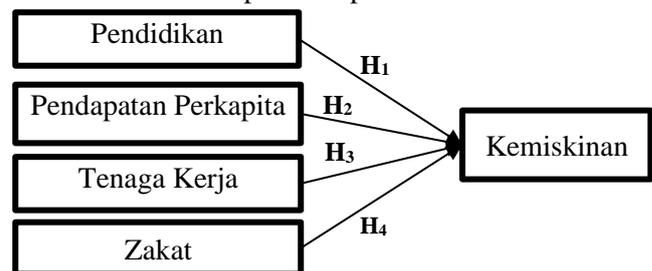
Gambar 2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Berdasarkan Provinsi di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel di atas dapat kita amati bersama bahwa pendapatan per kapita di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi karena berkurangnya kesempatan masyarakat untuk bisa bekerja dengan normal untuk mendapat penghasilan sehingga pendapatan menjadi menurun dan kemiskinan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Gunawan Sumodiningrat (2018) selaku Guru Besar UGM memiliki pendapat bahwa kemiskinan terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang memadai bagi masyarakat. Beliau mengungkapkan bahwa pemerintah dapat mengentaskan kemiskinan dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi masyarakat karena setiap orang memiliki kebutuhan dan semua itu diperoleh dengan cara harus memiliki pendapatan yang bersumber dari pekerjaan.

Apabila kita melihat dari perspektif islam terdapat suatu solusi atas maraknya permasalahan kemiskinan yaitu zakat. Menurut Deputy Bidang Pendidikan dan Agama Kemenko PMK, Agus Sartono (2020) menyatakan bahwa zakat mampu berperan untuk mengurangi tingkat kemiskinan terutama di negara kita yaitu Indonesia karena Indonesia mempunyai jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, maka dapat diambil gambaran bahwa potensi zakat di Indonesia akan sangat besar. Cara agar zakat dapat efektif mengurangi kemiskinan yaitu dengan memaksimalkan pengumpulan zakat dengan memperbanyak lembaga amil zakat, maka dari itu perlu membangun kesadaran kepada masyarakat bahwa berzakat merupakan sesuatu kewajiban bagi seorang muslim.

Berasal dari latar belakang di atas, penulis terdorong untuk membahas tentang bagaimana pengaruh pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan zakat terhadap pengurangan jumlah kemiskinan yang dilihat berdasarkan provinsi-provinsi di Indonesia.



Gambar 3 Kerangka Pemikiran

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena menggunakan data yang dapat dinilai dengan skala numerik. Penelitian ini merupakan penelitian dengan memakai data sekunder sebagai basis data yang kemudian diolah secara statistika. Data sekunder termasuk data *cross section* terdiri dari 34 provinsi di Indonesia diperoleh dari website resmi seperti BAZNAS, BPS, TNP2K, dan website resmi lainnya, periode tahun 2020.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh penduduk miskin di Indonesia tahun 2020. Sedangkan sampel tidak digunakan melainkan menggunakan seluruh populasi karena data yang diperhatikan dalam penelitian ini merupakan populasi berbentuk data sekunder. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eviews9*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gunawan (2020) pengujian asumsi klasik memiliki tujuan untuk memastikan bahwa model regresi berganda memiliki estimasi yang tepat dan konsisten. Model regresi dapat dikatakan baik apabila telah melalui pengujian asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Namun dalam penelitian ini tidak menggunakan uji autokorelasi karena penelitian ini tidak menggunakan metode time series tetapi menggunakan cross section.

Tabel 2

Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik			
Normalitas Error	Jarque-Bera Stat	4.425837	
	Probability JBstat	0.109381	
Multikolinearitas	VIF	Pendidikan	1.236470
		Pendapatan	1.038239
		Pekerjaan	1.201279
		Zakat	1.383052
Heteroskedastisitas	Obs*R-squared	3.368142	
	Prob. Chi-Square	0.4982	

Sumber: Data diolah

Tabel di atas menunjukkan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut uraian dan penjelasannya:

Uji Normalitas

Pengujian normalitas model regresi dalam penelitian ini menggunakan perbandingan nilai Prob. Jarque-Bera dengan alpha 5%. Hasil uji normalitas harus lebih besar atau di atas 0.05 untuk dikatakan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas error di atas menunjukkan bahwa nilai Prob. Jarque-Bera sebesar $0.109381 > 0.05$ yang berarti error berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas model regresi dalam penelitian ini menggunakan nilai VIF. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk uji multikolinearitas berada di bawah angka 10 yaitu 1.236470 untuk variabel Pendidikan, 1.038239 untuk variabel Pendapatan, 1.201279 untuk variabel Pekerjaan, dan 1.383052 untuk variabel Zakat yang artinya semua variabel independen lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berdasarkan Yusuf dan Daris (2018) merupakan uji yang digunakan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear, apabila asumsi heteroskedastisitas tidak dapat terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat penduga atau prediksi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini diketahui melalui uji Bruesch-Pagan dimana nilai probabilitas Jarque-Bera tidak boleh berada di dibawah angka 0.05. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel sebesar $0.4982 > 0.05$ yang artinya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Pengujian estimasi regresi berganda persamaan model OLS menghasilkan: $KEMISKINAN = 24.26895 - 0.002436 PENDIDIKAN - 6.28 PENDAPATAN - 0.314069 PEKERJAAN - 1933.337 ZAKAT + e$

Tabel 3
Hasil Estimasi Metode OLS Model

Variabel	Beta	Std. Error	Tstat	P-value
Konstanta	24.26895	3.177910	7.636765	0.0000
PENDIDIKAN	-0.002436	0.003327	-0.732103	0.4700
PENDAPATAN	-6.28E-07	8.24E-07	-0.762231	0.4521
PEKERJAAN	-0.314069	0.085984	-3.652642	0.0010
ZAKAT	-1933.337	2016.376	-0.958818	0.3456
Goodness of Fit				
Adj. R ²	0.358463			
Prob. Fstat	0.001802			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil estimasi regresi di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien PENDIDIKAN sebesar -0.002436 yang artinya ialah jika variabel PENDIDIKAN mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel KEMISKINAN akan menurun sebesar 0.002436% dan sebaliknya jika variabel PENDIDIKAN berkurang sebesar 1% maka variabel KEMISKINAN akan meningkat sebesar 0.002436%.

Hasil nilai koefisien variabel PENDAPATAN sebesar -6.28E-07 yang artinya jika variabel PENDAPATAN mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel KEMISKINAN akan menurun sebesar 6.28E-07% dan sebaliknya jika variabel PENDAPATAN mengalami penurunan sebesar 1% maka variabel KEMISKINAN akan meningkat sebesar 6.28E-07%.

Variabel PEKERJAAN memiliki hasil koefisien variabel sebesar -0.314069 yang artinya apabila variabel PEKERJAAN meningkat sebesar 1% maka variabel KEMISKINAN akan menurun sebesar 0.314069% dan sebaliknya apabila variabel PEKERJAAN menurun sebesar 1% maka variabel KEMISKINAN akan meningkat sebesar 0.314069%.

Nilai koefisien dari variabel ZAKAT adalah sebesar -1933.337 artinya yaitu apabila variabel ZAKAT meningkat tiap 1% maka variabel KEMISKINAN akan menurun sebesar 1933.337% dan sebaliknya apabila variabel ZAKAT menurun sebesar 1% maka variabel KEMISKINAN akan meningkat sebesar 1933.337%.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Koefisien determinasi menurut Santoso (dalam Astuti, 2021) merupakan sebuah ukuran untuk mengetahui ketepatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam persamaan suatu model regresi.

Berdasarkan hasil olah data di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² bernilai 0.358463 yang artinya kemampuan variasi dari variabel independen (Pendidikan, Pendapatan, Pekerjaan, Zakat) dalam menjelaskan perilaku atau variasi dari variabel dependen (Kemiskinan) sebesar 0.35 atau 35.8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi.

Uji Simultan (ftest)

Bawono dan Shina (2018) mengemukakan bahwa uji simultan atau disebut juga uji serentak bertujuan untuk menguji pengaruh signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak (bersamaan). Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai Prob. (F-statistic) adalah sebesar 0.001802 atau < 0.05 yang artinya terdapat minimal satu variabel independen secara bersamaan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu variabel pendidikan, pekerjaan, pendapatan per kapita, dan zakat dapat menjelaskan variabel kemiskinan.

Uji Individu (T test)

Menurut Sugiyono (2013) mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial yaitu dengan membandingkan hasil dari T tabel dengan T hitung dengan standar kesalahan 5% atau 0.05. Untuk menguji hipotesa dalam suatu penelitian maka perlu dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan.

3.2. Pembahasan

Ghozali (2103) mengemukakan bahwa apabila nilai probabilitas T hitung lebih kecil dari 0.05 maka

dapat diartikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas T hitung lebih besar dari 0.05 maka artinya variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun pengambilan keputusan hipotesa dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

H1 : Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan

Dilihat pada tabel 4.2 bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif sebesar -0.002436 dengan nilai signifikansi p-value $0.4700 > 0.05$ maka H1 ditolak yang artinya variabel Pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristina et al (2017) bahwa variabel pendidikan secara parsial (individu) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang difokuskan pada semakin lama murid bersekolah tidak mempengaruhi kemiskinan karena walaupun pendidikan yang dijalani tidak sampai tingkat sekolah menengah atas (atau sederajat) maka tetap bisa mencari penghasilan pada sektor informal yang tidak memerlukan ijazah misalkan sektor pertanian. Jadi meskipun pendidikan rendah tetapi masih dapat meningkatkan kesejahteraan hidup melalui sektor informal.

H2 : Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh terhadap kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.2 pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif sebesar $-6.28E-07$ dengan nilai signifikansi $0.4521 > 0.05$ maka keputusan H2 ditolak yang berarti pendapatan perkapita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tauri (2017) yang mengatakan bahwa secara parsial (individu) pendapatan per kapita suatu daerah tidak mempengaruhi kemiskinan. Seperti yang kita ketahui bahwa nilai PDRB per kapita didapatkan dari hasil bagi antara total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Menurut Boediono (1999) PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Dalam penelitian ini variabel Pendapatan per kapita tidak mempengaruhi kemiskinan karena pada umumnya masyarakat masih harus meningkatkan produktivitasnya dalam

memproduksi barang sehingga pendapatan per kapita masih terlalu rendah untuk dapat mempengaruhi kemiskinan.

H3 : Pekerjaan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan

Keputusan hipotesa di atas dapat kita lihat melalui tabel 4.2 bahwa variabel tenaga kerja (pekerjaan) memiliki pengaruh negatif sebesar -0.314069 dengan nilai signifikansi $0.0010 < 0.05$ maka keputusan H3 diterima yang artinya adalah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2021) bahwa jumlah tenaga kerja mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang dijalankan melalui pertumbuhan ekonomi masyarakat. Bertambahnya jumlah penduduk akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan karenanya dapat memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksinya, dengan semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi maka tenaga kerja yang dibutuhkan semakin meningkat. Permintaan tenaga kerja yang meningkat dapat mengurangi pengangguran dan secara tidak langsung juga mengurangi tingkat kemiskinan.

H4 : Zakat memiliki pengaruh terhadap kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.2 dapat ditemukan bahwa variabel zakat berpengaruh negatif sebesar -1933.337 dengan nilai signifikansi $0.3456 > 0.05$ maka keputusan H4 ditolak artinya bahwa zakat berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purnomo (2018) bahwa zakat tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan kemiskinan.

Hasil ini dapat dikatakan bahwa zakat tidak berpengaruh dalam mengurangi kemiskinan, bukan berarti tidak bisa mengurangi kemiskinan karena kita semua tahu bahwa zakat merupakan kewajiban umat muslim yang harus dipenuhi, dan Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama islam terbesar. Chaniago (2015) mengemukakan bahwa kesadaran masyarakat muslim untuk berzakat masih rendah, padahal apabila seluruh umat muslim membayar zakat fitrah, kemudian seluruh karyawan dan pegawai yang beragama islam membayar zakat maka akan terkumpul sejumlah zakat yang apabila diatur sedemikian rupa akan dapat memadai untuk mengurangi kemiskinan. Potensi zakat yang besar itu dapat diberdayakan sebagai modal usaha masyarakat

miskin. Berdasarkan hasil kajian BAZNAS, potensi hasil zakat profesi dalam satu tahun saja sudah mencapai 32 triliun rupiah. Menurut Sudewo (dalam Chaniago, 2015) penanganan kemiskinan dengan mendorong perkembangan zakat lebih baik dibandingkan dengan berhutang ke luar negeri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat penulis ambil adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Karena walaupun tingkat pendidikan tidak tinggi tetapi masih bisa mencari pekerjaan dan penghasilan melalui sektor informal
- b. Pendapatan per kapita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Karena pendapatan per kapita daerah tersebut kurang tinggi untuk dapat mempengaruhi turunnya tingkat kemiskinan
- c. Tenaga kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Karena semakin banyak tenaga kerja akan menambah produksi yang menyebabkan pendapatan menjadi meningkat dan secara tidak langsung dapat mengurangi tingkat kemiskinan
- d. Zakat berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Karena masih kurangnya kesadaran masyarakat muslim untuk menunaikan zakat sehingga penyaluran zakat kurang maksimal untuk membantu kaum miskin.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Jurnal berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan per Provinsi di Indonesia berdasarkan Perspektif Islam” ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa setiap proses dalam penyusunan Jurnal ini tidaklah mudah, dan masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis akan tetapi banyak pihak yang terlibat di dalamnya yang turut membantu agar penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Afriansyah, A., Dini, D. K., Andhika, A. B., & Ari, P. S. P. (2019). *Pendidikan Sebagai Jalan Terang: Membangun Pendidikan Yang Responsif Terhadap Kondisi Geografis, Demografi, Sosial Dan Budaya Orang Asli Papua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Amalia, Alfi. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Ketimpangan Gender terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(3), 324 – 344. <http://dx.doi.org/10.30821/ajei.v2i2.1225>
- Ansofino., Jolianis., Yolamalinda., & Hagi, A. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Deepublish
- Ahmad, S. (2019). *Ensiklopedia Fikih Indonesia 4: Zakat*. Gramedia Pustaka Utama
- Ariyanti, L. D. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Madiun. *Simba Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi I, Vol 1*
- Aristina, I., Made, K. S. B., I, G. A. P. W., & Ida, B. D. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(5), 677-704. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/28389>
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Keempat*. BP STIE YKPN Badan Pusat Statistik
- Astuti, I. Y. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Komitmen Kerja dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan*. Nasya Expanding Management
- Aryani, D. S., Yuni, R., & Agung, A. S. (2019). Dampak Zakat terhadap Perubahan Tipologi Kemiskinan di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2). 176-185. <http://dx.doi.org/10.30868/ad.v3i2.522>
- Azizah, E. W., Sudarti., & Hendra, K. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2(1) 167 – 180. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6976>
- Baedowi, A. (2017, February 27). Kemiskinan dan Pendidikan. *MediaIndonesia*
- Bawono, A., & Arya, F. I. S. (2018). *EKONOMETRIKA TERAPAN Untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga
- Bhinadi, Ardhitio. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish
- Boediono. (1998). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE Yogyakarta

- Chaniago, S. A. (2015). Pemberdayaan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 13(1), 47-56. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>
- Deny, S. (2018, Agustus 2). Lapangan Kerja Jadi Solusi Atasi Kemiskinan. *Liputan6*.
- Deny, S. (2019, Januari 23). Ini Program Kerja Pemerintah Tekan Kemiskinan di 2019. *Merdeka*
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara
- Fauzia, M. (2021, Februari 16). Penduduk Miskin Indonesia Naik Jadi 27,55 Juta akibat Covid-19, Tren Penurunan Kemiskinan Terhenti. *Kompas*
- Febry, T., & Teofilus. (2020). *SPSS Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis*. Media Sains Indonesia
- Firmansyah, M., & Ahmad, A. R. (2019). Pengaruh Dana Zakat Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Islam* 2 (2) 79-85. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/27836/25465>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. UNDIP
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan. *EcceS: Economics Social and Development Studies* 7(1) 42-61. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13197>
- Go, F., & Hani, S. (2014). *Mengakhiri Era Tenaga Kerja Murah*. Gramedia Pustaka Utama
- Gonner, C., Cahyat, A., Haug, M., & Limberg, G. (2007). *Menuju Kesejahteraan: Pemantauan Kemiskinan di Kutai Barat, Indonesia*. CIFOR
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku untuk Orang yang (Merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika*. Deepublish
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 629-644. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>
- Huda, N., Novarini, Y. M., & Citra, P. (2015). *Zakat Perspektif Mikro-Makro: Pendekatan Riset*. Kencana
- Irianto, A. (2017). *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Kencana
- Istijanto. (2009). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama
- Mubarokah, I., Irfan, S. B., & Tony I. (2017). Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Al-Muzara'ah*, 5(1). <https://doi.org/10.29244/jam.5.1.37-50>
- Murniati, R., & Irfan., S. B. (2014). Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik: Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 2(2). <https://doi.org/10.29244/jam.2.2.135-149>
- Nazamuddin. (2020). *Memahami Makroekonomi Melalui Data Dan Fakta*. Syiah Kuala University Press.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Niswati, K. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011. *Eko-Regional*, 9(1). <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2014.9.1.480>
- Norton, S. (2002). Economic Growth and Poverty: In Search of Trickle-Down. *Cato Journal*, 22(2), 263-275.
- Novrizaldi. (2020, February 20). Lembaga Zakat Berkontribusi Dalam Pengentasan Kemiskinan dan Mewujudkan SDM Unggul. *KemenkoPMK*.
- Nuryanto., & Zulfikar, B. P. (2018). *Eviews dan Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi*. UNIMMA PRESS.
- Pratama, Y. C. (2015). Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1) 93-104. <https://doi.org/10.15408/thd.v1i1.3327>
- Purnomo, A. B., & Sri, K. (2019). Pengaruh Investasi, PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 29(2), 79-93.
- Purnomo, J. H. (2018). *Pengaruh Pengelolaan Zakat Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Dengan Pemberdayaan Zakat dan Pendayagunaan Zakat sebagai Variabel Moderating [Studi di Yayasan Sosial Dana Al Falah (YDSF) Propinsi Jawa Timur]*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rapanna, P., & Zulfikry, S. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. CV SAH Media
- Sahabuddin et al. (2007). *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata. Jilid I*. Lentera Hati
- Samsudin, M. H., & Sadiman, I. P. (2019). *Kajian Sosial Menuju Kemiskinan Satu Digit*. Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin
- Santoso, S., & Rinto, A. (2018). *Zakat Sebagai Ketahanan Nasional*. Deepublish
- Seran, S. (2016). *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Versus Kemiskinan Penduduk (Kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. Deepublish

- Setiawati, I. (2017). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Pinrang Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin
- Setyawan, F. E. B. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Zifatama Jawara
- Soegoto, E. S. (2008). *MARKETING RESEARCH The Smart Way to Solve A Problem*. PT Elex Media Komputindo
- Sudiharta, P. S. P., & Ketut, S. (2014). Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10), 431-439.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sukei, K. (2015). *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*. UB Press
- Sunusi, D. K., Anderson, K., & Debby, R. (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 14(2).
- Susanto, R., & Indah, P. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 340-350. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Tauri, Z. (2017). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Tawakkal, M. I., & Diana, S. A. H. (2018). Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(4), 704-711.
- Utaminingsih, A., Irma, F. U., Sumi, L. (2020). *Feminisasi Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Sosiopsikologis*. Universitas Brawijaya Press
- Wahyudi, I. P. A. R., & Ni, N. Y. (2021). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Penanaman Modal dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 10(3), 1187-1218.
- Wibowo, D. A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/economia.v10i2.7539>
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (4th ed.)*. UPP STIM YKPN
- Wirawan, I. M. T., & Sudarsana, A. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 546-560.
- Yusuf, M., & Lukman, D. (2018). *Analisis Data Penelitian Teori dan Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. IPB Press